

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Pola Asuh Otoriter

a. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor lingkungan yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan psikologis anak. Baumrind (1971) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang ditandai dengan tuntutan yang tinggi dari orang tua, kontrol yang ketat, serta rendahnya kehangatan dan responsivitas terhadap anak. Orang tua cenderung menetapkan aturan yang harus dipatuhi tanpa memberikan penjelasan atau ruang diskusi.

Senada dengan pendapat tersebut, Maccoby et al. (1983) menyatakan bahwa pola asuh otoriter menempatkan orang tua sebagai pemegang kendali penuh, sementara anak dituntut untuk patuh dan mengikuti keputusan orang tua secara mutlak. Dalam pola asuh ini, komunikasi berlangsung satu arah dan anak jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, Hurlock (1949) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menekankan disiplin keras, hukuman, serta pembatasan kebebasan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan mengambil keputusan.

Berdasarkan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (1971), pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi, tuntutan kepatuhan, serta komunikasi satu arah dari orang tua kepada anak. Pola pengasuhan seperti ini dapat membatasi kebebasan remaja dalam mengeksplorasi diri, sehingga berpotensi menghambat proses pembentukan identitas diri.

Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang ditandai oleh tingginya kontrol orang tua terhadap anak serta tuntutan kepatuhan tanpa adanya ruang negosiasi. Orang tua cenderung menetapkan aturan secara ketat, membatasi kebebasan anak, dan menerapkan komunikasi satu arah. Selain itu, hubungan emosional antara orang tua dan anak cenderung kurang hangat karena lebih menekankan pada disiplin dibandingkan dukungan emosional.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang menekankan kepatuhan, kontrol tinggi, komunikasi satu arah, serta minimnya kesempatan anak untuk mengekspresikan pendapat dan menentukan pilihan secara mandiri.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Menurut Santrock (2014) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh otoriter, antara lain:

- 1) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Orang tua dengan tingkat pendidikan tertentu cenderung mempertahankan pola pengasuhan tradisional yang menekankan kepatuhan dan disiplin ketat.

2) Nilai Budaya dan Norma Sosial

Budaya yang menempatkan orang tua sebagai otoritas tertinggi dalam keluarga dapat mendorong penerapan pola asuh otoriter, terutama dalam keluarga yang menjunjung tinggi hierarki.

3) Pengalaman Pengasuhan Orang Tua di Masa Lalu

Orang tua yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mereplikasi pola yang sama kepada anak-anaknya.

4) Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga

Tekanan ekonomi dan tuntutan pekerjaan dapat membuat orang tua lebih mudah bersikap keras dan kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak.

5) Karakteristik Anak

Anak yang dianggap sulit diatur, termasuk anak pertama yang dipandang harus menjadi teladan, sering kali mendapatkan pengawasan dan tuntutan yang lebih ketat.

6) Persepsi Orang Tua terhadap Peran Anak Pertama

Anak pertama sering dipandang sebagai representasi keberhasilan orang tua, sehingga orang tua cenderung menetapkan standar tinggi dan kontrol berlebih terhadap perilaku anak.

7) Kurangnya Pengetahuan Orang Tua tentang Pola Asuh Alternatif

Minimnya pemahaman mengenai pola asuh demokratis dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak dapat memperkuat penerapan pola asuh otoriter.

Menurut Gunarsa (2008), Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter, yaitu :

1) Pengalaman.

Pengalaman masa lalu orang tua terkait pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya orang tua akan menggunakan pola asuh orang tua mereka yang terdahulu apabila hal tersebut dirasa bermanfaat.

2) Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua.

Tiap orang memiliki nilai yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya. Ada orang tua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka, atau ada juga yang mengutamakan segi rohani, dan lain sebagainya.

3) Tipe kepribadian orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat keras cenderung mengasuh anaknya dengan keras. Kebanyakan dari mereka menginginkan bahwa anak harus bisa melaksanakan apa yang mereka inginkan.

4) Kehidupan perkawinan orang tua.

Kehidupan perkawinan orang tua yang tidak bahagia, akan mengasuh anak dengan gaya otoriter.

5) Alasan orang tua memiliki anak.

Jika orang tua menginginkan anak laki-laki tapi yang mereka dapatkan adalah anak perempuan, sehingga mereka cenderung mengasuhnya dengan keras . Orang tua yang sudah tidak ingin punya anak atau orang tua yang menunda masa kehamilan.

Berdasarkan paparan dari para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter ialah kebanyakan dikarenakan latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu mereka. Selain itu, kondisi sosial ekonomi, karakteristik anak khususnya anak pertama, tipe kepribadian orang tua yang keras, kehidupan perkawinan tidak harmonis, dan alasan memiliki anak turut memperkuat penerapan pola tersebut. Faktor-faktor tersebut mendorong orang tua menerapkan pengasuhan yang cenderung menekankan control, disiplin ketat, dan kepatuhan terhadap aturan.

c. Indikator Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan teori Baumrind (1971), pola asuh otoriter ditandai dengan tingginya kontrol orang tua, tuntutan kepatuhan, serta rendahnya kebebasan anak dalam menyampaikan pendapat. Dalam penelitian ini, indikator pola asuh otoriter meliputi:

1) Pembatasan perilaku yang ketat

Menunjukkan adanya pengawasan dan aturan yang ketat terhadap perilaku anak.

2) Orientasi hukuman

Menunjukkan kecenderungan orang tua menggunakan hukuman dalam mendisiplinkan anak.

3) Tuntutan kepatuhan mutlak

Menunjukkan adanya tuntutan agar anak selalu mematuhi perintah dan aturan orang tua.

4) Rendahnya penghargaan terhadap pendapat anak

Menunjukkan kurangnya kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat atau terlibat dalam pengambilan keputusan.

5) Kurangnya sensitivitas terhadap kebutuhan anak

Menunjukkan rendahnya perhatian orang tua terhadap kebutuhan dan perasaan anak.

Menurut Hurlock (1978), indikator pola asuh otoriter meliputi:

- 1) Disiplin sangat ketat melalui peraturan kaku yang tidak fleksibel
- 2) Hukuman fisik atau psikis berat saat anak melanggar aturan
- 3) Minimnya ruang anak untuk menyampaikan pendapat atau bernegosiasi
- 4) Tuntutan kepatuhan mutlak tanpa penghargaan atau pujian
- 5) Kurangnya penjelasan memadai tentang alasan aturan

Berdasarkan teori Baumrind (1971) dan Hurlock (1978), dapat disimpulkan bahwa indikator pola asuh otoriter terdiri atas pembatasan perilaku yang ketat, orientasi pada hukuman, tuntutan kepatuhan mutlak, rendahnya penghargaan terhadap pendapat anak, dan kurangnya

sensitivitas terhadap kebutuhan anak.

2. Kematangan Emosi

a. Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja yang berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dan mengambil keputusan (Ahmad & Mustakim, 2022). Menurut Bimo Walgito (2021), kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengatur emosinya secara tepat, serta menilai suatu situasi secara objektif sebelum memberikan respons emosional.

Chaplin (2011) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu kondisi di mana individu telah mencapai tingkat kedewasaan emosional, yang ditandai dengan kestabilan emosi, kemampuan mengontrol dorongan emosional, dan tidak mudah bereaksi secara impulsif. Sementara itu kematangan emosi berkaitan erat dengan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan individu untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi secara efektif, memotivasi diri, serta membangun hubungan sosial yang sehat Maesaroh & Saraswati (2020).

Menurut konsep kecerdasan emosional dari Goleman (2015), kematangan emosi mencerminkan kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik cenderung mampu

mengendalikan diri, berpikir rasional, serta mengambil keputusan secara mandiri, sehingga lebih mudah dalam membentuk identitas diri yang stabil.

Kematangan emosi dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengelola emosi secara tepat, menjaga kestabilan perasaan, serta bertindak secara rasional dalam menghadapi berbagai situasi. Individu yang matang secara emosional tidak hanya mampu mengendalikan emosi, tetapi juga dapat memahami kondisi diri dan lingkungan secara objektif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat, stabil, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Menurut Goleman (2015), kematangan emosi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1) Pola asuh orang tua

Pola pengasuhan yang memberikan dukungan emosional dan komunikasi yang sehat mendorong perkembangan kematangan emosi remaja.

2) Usia dan tahap perkembangan

Seiring bertambahnya usia, kemampuan individu dalam mengelola emosi cenderung meningkat.

3) Pengalaman hidup dan sosial

Pengalaman menghadapi masalah, konflik, dan tantangan sosial berkontribusi terhadap pembentukan kematangan emosi.

4) Lingkungan sosial dan teman sebaya

Interaksi dengan teman sebaya membantu remaja belajar mengelola emosi dan menyesuaikan diri secara sosial.

5) Lingkungan sekolah

Dukungan guru dan layanan bimbingan konseling berperan dalam membantu siswa mengembangkan regulasi emosi.

6) Kepribadian dan karakter individu

Faktor temperamen dan karakter bawaan memengaruhi kecepatan perkembangan kematangan emosi.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2012), kematangan emosi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain :

1) Lingkungan sosial yang mendukung

Lingkungan sosial yang memberikan rasa aman, perhatian, dan dukungan emosional dapat membantu individu mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi secara lebih baik.

2) Pengalaman hidup individu

Pengalaman dalam menghadapi masalah, konflik, kegagalan, maupun keberhasilan akan membantu individu belajar memahami

dan mengontrol emosinya.

3) Kepribadian individu

Kepribadian seseorang memengaruhi cara individu merespons situasi emosional.

4) Temperamen bawaan

Temperamen merupakan sifat dasar yang dimiliki individu sejak lahir dan memengaruhi reaksi emosional seseorang.

5) Kemampuan penyesuaian diri

Kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan, perubahan situasi, dan tekanan hidup sangat berpengaruh terhadap kematangan emosi.

Berdasarkan pendapat Daniel Goleman (2015) dan Elizabeth B. Hurlock (2012), kematangan emosi dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian dan temperamen, serta faktor eksternal seperti pola asuh, lingkungan sosial, pengalaman hidup, dan lingkungan sekolah.

c. Indikator Kematangan Emosi

Berdasarkan teori Walgito (2021), kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan dan mengelola emosi secara tepat. Dalam penelitian ini, indikator kematangan emosi meliputi:

1) Pengendalian diri

Menunjukkan kemampuan individu dalam mengontrol emosi dan perilaku.

2) Kemandirian emosional

Menunjukkan kemampuan individu untuk tidak bergantung secara emosional kepada orang lain.

3) Rasa tanggung jawab dan konsekuensi

Menunjukkan kemampuan individu menerima dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

4) Penerimaan diri

Menunjukkan kemampuan individu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya secara positif.

Berdasarkan Indikator kematangan emosi menurut Hurlock (2012) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kontrol emosi

Kemampuan individu mengendalikan emosi dan tidak meluapkannya secara berlebihan.

2) Pemahaman diri

Kemampuan individu memahami kelebihan, kekurangan, dan kondisi emosinya sendiri.

3) Berpikir objektif

Kemampuan individu menilai situasi secara rasional tanpa dipengaruhi emosi sesaat.

4) Penyesuaian diri

Kemampuan individu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan hubungan sosial secara baik.

Berdasarkan teori Walgito (2021) dan Hurlock (2012), dapat disimpulkan bahwa indikator kematangan emosi meliputi pengendalian diri, kemandirian emosional, rasa tanggung jawab dan konsekuensi, serta penerimaan diri. Indikator tersebut menunjukkan kemampuan remaja dalam mengelola dan mengontrol emosi secara stabil, berpikir rasional, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara baik.

3. Identitas Diri Remaja

a. Pengertian Identitas Diri Remaja

Identitas diri merupakan konsep sentral dalam perkembangan psikososial remaja. Erikson (1968), menyatakan bahwa identitas diri adalah kesadaran individu mengenai siapa dirinya, apa yang diyakini, serta peran apa yang akan dijalani dalam kehidupan sosial. Pembentukan identitas diri merupakan tugas perkembangan utama pada masa remaja, yang apabila tidak tercapai dapat menimbulkan kebingungan identitas (*identity confusion*) (Simamora et al., 2025).

Marcia (1980) mengembangkan teori Erikson (1968) dengan menjelaskan bahwa identitas diri terbentuk melalui dua proses utama, yaitu eksplorasi dan komitmen. Identitas diri menunjukkan sejauh mana individu telah mengeksplorasi berbagai pilihan hidup dan menetapkan komitmen yang jelas terhadap nilai, tujuan, dan peran

tertentu. Sementara itu, Sukenti et al. (2023) mengemukakan bahwa identitas diri adalah kesadaran individu terhadap ciri khas dirinya, meliputi pemahaman mengenai kelebihan dan kekurangan, minat dan nilai yang dianut, tujuan masa depan, serta kemampuan mengendalikan dan mengarahkan kehidupannya sendiri.

Berlandaskan pada teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson (1968), yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap *identity vs role confusion*, yaitu fase penting di mana individu berusaha membentuk identitas diri yang jelas. Keberhasilan pada tahap ini ditandai dengan kemampuan remaja memahami diri, nilai, serta tujuan hidupnya, sedangkan kegagalan akan menyebabkan kebingungan identitas.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa identitas diri remaja adalah gambaran menyeluruh mengenai jati diri individu yang terbentuk melalui proses eksplorasi dan pengambilan komitmen, sehingga memungkinkan remaja memahami siapa dirinya dan bagaimana perannya dalam kehidupan sosial.

b. Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri Remaja

Menurut Erikson (2021), pembentukan identitas diri remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Pola asuh orang tua

Pola pengasuhan yang memberikan kesempatan eksplorasi dan dukungan emosional membantu remaja membentuk identitas diri secara sehat.

2) Kematangan emosi

Remaja dengan kematangan emosi yang baik lebih mampu mengelola tekanan dan membuat komitmen identitas secara stabil.

3) Lingkungan sosial dan teman sebaya

Interaksi sosial memberikan ruang bagi remaja untuk mencoba peran dan membandingkan nilai-nilai yang dimiliki.

4) Lingkungan sekolah

Iklm sekolah dan layanan bimbingan konseling berperan dalam mendukung eksplorasi diri dan pengambilan keputusan siswa.

5) Pengalaman hidup dan peran keluarga

Pengalaman pribadi serta posisi dalam keluarga, seperti sebagai anak pertama, memengaruhi proses pembentukan identitas diri.

6) Nilai budaya dan norma sosial. Budaya dan norma yang berlaku dapat membentuk cara remaja memandang diri dan perannya dalam masyarakat.

Faktor-faktor yang memengaruhi identitas diri remaja menurut Santrock (2012) meliputi:

1) Keluarga

Keluarga berperan dalam membentuk nilai, sikap, dan

kepercayaan diri remaja.

2) Teman sebaya

Interaksi dengan teman sebaya membantu remaja mengenali peran sosial dan jati dirinya.

3) Lingkungan sosial

Lingkungan sekolah dan masyarakat memengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja.

4) Pengalaman hidup

Pengalaman pribadi membantu remaja memahami kemampuan dan tujuan hidupnya.

5) Eksplorasi diri

Remaja melakukan pencarian terhadap minat, nilai, dan pilihan hidup untuk membentuk identitas dirinya.

Berdasarkan pendapat Erik Erikson (2021) dan John W. Santrock (2012), identitas diri remaja dipengaruhi oleh faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial dan sekolah, pengalaman hidup, kematangan emosi, serta proses eksplorasi diri dalam menemukan nilai, peran, dan tujuan hidup.

c. Indikator Identitas Diri Remaja

Berdasarkan teori Erikson (1968) identitas diri remaja merupakan pemahaman individu mengenai dirinya, tujuan hidup, dan peran sosialnya. Dalam penelitian ini, indikator identitas diri remaja meliputi:

1) Penilaian diri secara objektif

Menunjukkan kemampuan individu memahami dan menilai dirinya secara realistis.

2) Kesadaran terhadap ciri khas pribadi

Menunjukkan kemampuan individu mengenali karakteristik dan potensi dirinya.

3) Perencanaan masa depan

Menunjukkan kemampuan individu menentukan tujuan dan arah kehidupan.

4) Kemampuan pengambilan keputusan

Menunjukkan kemampuan individu menentukan pilihan secara mandiri.

5) Kontrol dan kesiapan peran social

Menunjukkan kemampuan individu menyesuaikan diri dan menjalankan peran sosialnya.

Menurut James E. Marcia (1966), indikator identitas diri remaja meliputi dua aspek utama, yaitu eksplorasi dan komitmen. Indikator identitas diri menurut Marcia (1966) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Eksplorasi diri

Kemampuan remaja mencari dan mempertimbangkan berbagai pilihan nilai, minat, dan tujuan hidup.

2) Komitmen terhadap pilihan hidup

Kemampuan remaja menentukan serta mempertahankan keputusan mengenai identitas dirinya.

3) Pemahaman peran sosial

Kemampuan remaja memahami posisi dan perannya dalam lingkungan sosial.

4) Keyakinan terhadap diri sendiri

Kemampuan remaja memiliki rasa percaya diri terhadap identitas dan keputusan yang diambil.

Berdasarkan teori Erikson (1968) dan Marcia (1966), dapat disimpulkan bahwa indikator identitas diri remaja meliputi penilaian diri secara objektif, kesadaran terhadap ciri khas pribadi, perencanaan masa depan, kemampuan pengambilan keputusan, serta kontrol dan kesiapan peran sosial. Indikator tersebut menunjukkan kemampuan remaja dalam memahami diri, mengeksplorasi nilai dan tujuan hidup, membangun komitmen terhadap pilihan hidup, serta menjalankan peran sosial dengan percaya diri.

B. Kerangka Berfikir

Fenomena yang menjadi titik awal penelitian ini adalah kebingungan identitas diri (Y) pada remaja anak pertama di SMK Negeri 2 Jiwan. Kondisi tersebut tampak dalam perilaku siswa yang ragu menentukan minat dan tujuan pribadi, kurang percaya diri menyampaikan pendapat, serta cenderung mengikuti keputusan orang tua tanpa melalui proses eksplorasi diri. Dalam konteks pendidikan kejuruan, kebingungan identitas diri juga terlihat pada ketidaksiapan siswa dalam menentukan jurusan, perencanaan karier, dan peran

sosial di lingkungan sekolah.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kebingungan identitas pada remaja berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri, ketidakjelasan tujuan hidup, serta ketidakmampuan dalam mengambil keputusan (Simamora et al., 2025; Nur & Aryati, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi terbentuknya identitas diri remaja, baik dari luar diri maupun dari dalam diri individu.

Salah satu faktor eksternal yang diduga memengaruhi identitas diri adalah pola asuh otoriter (X1). Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi, tuntutan kepatuhan, serta komunikasi satu arah dari orang tua kepada anak. Kondisi ini menyebabkan remaja memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi diri dan mengemukakan pendapat. Penelitian Rahayu (2018) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap pembentukan identitas diri, karena membatasi kemandirian dan proses pengambilan keputusan pada remaja. Dengan demikian, semakin kuat pola asuh otoriter yang diterapkan, maka semakin besar kemungkinan remaja mengalami kebingungan identitas diri.

Selain faktor eksternal, terdapat faktor internal yang juga berperan penting, yaitu kematangan emosi (X2). Kematangan emosi berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, berpikir secara rasional, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan kematangan emosi yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan sosial, memiliki kepercayaan diri, serta

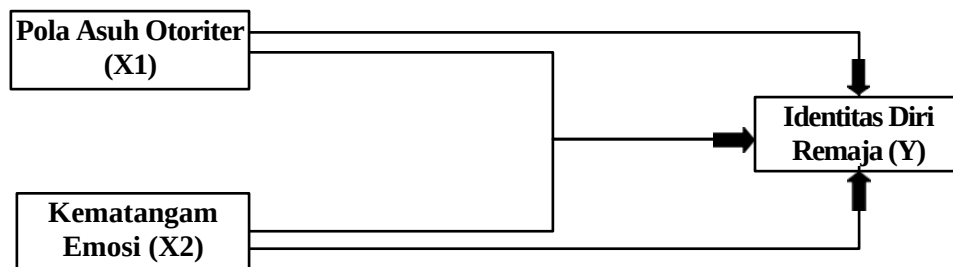
mampu menentukan pilihan hidup secara mandiri (Ahmad & Mustakim, 2022). Sebaliknya, kematangan emosi yang rendah menyebabkan remaja mudah ragu, cemas, dan bergantung pada orang lain, sehingga berdampak pada ketidakjelasan identitas diri.

Secara parsial, pola asuh otoriter (X1) memengaruhi identitas diri (Y) melalui pembatasan eksplorasi dan kemandirian remaja. Di sisi lain, kematangan emosi (X2) memengaruhi identitas diri (Y) melalui kemampuan remaja dalam mengelola emosi dan mengambil keputusan. Namun demikian, dalam kondisi nyata di lapangan, kedua faktor tersebut tidak berdiri sendiri. Remaja yang berada dalam pola asuh otoriter sering kali juga mengalami hambatan dalam perkembangan emosinya. Penelitian Morris et al. (2007) menunjukkan bahwa pola pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan regulasi emosi anak. Artinya, pola asuh otoriter dapat memperlemah kematangan emosi, yang pada akhirnya semakin memperburuk kondisi identitas diri remaja.

Secara simultan pola asuh otoriter (X1) dan kematangan emosi (X2) bersama-sama memengaruhi identitas diri remaja (Y). Remaja yang mengalami tekanan dari pola asuh otoriter dan tidak memiliki kematangan emosi yang baik akan lebih rentan mengalami kebingungan identitas. Sebaliknya, apabila remaja memiliki kematangan emosi yang baik, maka ia cenderung lebih mampu menghadapi tekanan dari orang tua dan tetap mengembangkan identitas dirinya secara lebih matang. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengaruh pola asuh otoriter (X1) dan kematangan emosi (X2) terhadap identitas diri remaja (Y)

baik secara parsial maupun simultan, dengan fokus pada siswa anak pertama di SMK Negeri 2 Jiwan yang memiliki karakteristik tekanan dan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan anak lainnya.

Diagram Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Parsial

a. Hipotesis X1 terhadap Y

Ha1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter (X1) terhadap identitas diri remaja (Y) pada anak pertama di SMK Negeri 2 Jiwan.

H02: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter (X1) terhadap identitas diri remaja (Y) pada anak pertama di SMK Negeri 2 Jiwan.

b. Hipotesis X2 terhadap Y

Ha2: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi (X2) terhadap identitas diri remaja (Y) pada anak pertama di SMK Negeri 2 Jiwan.

H02: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi (X2) terhadap identitas diri remaja (Y) pada anak pertama di SMK Negeri 2 Jiwan.

2. Hipotesis Simultan

a. Hipotesis X1 dan X2 terhadap Y

Ha3: Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara pola asuh otoriter (X1) dan kematangan emosi (X2) terhadap identitas diri remaja (Y) pada anak pertama di SMK Negeri 2 Jiwan.

H03: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara pola asuh otoriter (X1) dan kematangan emosi (X2) terhadap identitas diri remaja (Y) pada anak pertama di SMK Negeri 2 Jiwan.